*Ra'ah*
Journal of Pasoral Counseling
Available Online at Vol. 1, No. 1 (June): 1-13
http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah

# Kajian Teologis Tentang Pastoral Konseling dalam Alkitab

**Steven Tubagus***

**Info Article**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau

**e-mail corresponding author:* tubagussteven@gmail.com

Submit:
March 3rd, 2021

Revised:
May 3rd, 2021

Published:
June 4th, 2021

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

***Abstract:***
*Pastoral Counseling crisis is felt by everyone, lack of trust in counselors. Based on this, it is necessary to contribute to Pastoral Counseling in guiding based on the Bible. Theological Study of Pastoral Counseling in the Bible. The purpose of this paper is to describe the Theological Study of Pastoral Counseling in the Theological Bible. Qualitative research using descriptive biblical literature method by analyzing primary and secondary sources from books according to the topic of discussion. The result of the research is that Pastoral Counseling lays the foundation of the Bible, namely the word of God to everyone. Theological studies of pastoral counseling in the Bible consist of: First. The Old Testament, the word of God came to the prophets as people called by God personally to tell the word of God, a prophet did not deduct a word from what he had said. Spiritual guidance was given by Moses for the Israelites, not to grumble. Second. New Testament, Meeting with Jesus is to make someone honest, and there is a change, everyone when there is a conversation with Jesus his life will change, who used to sin now don't. Third. Bible analysis, God's absolute Sovereignty and His wise revelation not only determine, but also inspire and move people to worship Him. With His own initiative, God gives inspiration based on His sovereignty to reveal God's wisdom to humans, so that humans do His will, which is to come to worship and stay away from evil.*
*Keywords: Theological Studies, Pastoral Counseling, Bible.*

**Abstrak**
Krisis Pastoral Konseling dirasakan oleh semua orang, kurang kepercayaan kepada konselor. Berdasarkan hal itu perlu sumbangsih bagi Pastoral konseling dalam membimbing berdasarkan Alkitab. Kajian Teologis Tentang Pastoral Konseling Dalam Alkitab. Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeksripsikan Kajian Teologis Tentang Pastoral Konseling dalam kitab Alkitab secara Teologis. Penelitian Kualitatif dengan memakai metode literatur Alkitab secara deskriptif dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder dari buku-buku sesuai dengan topik pembahasan. Hasil penelitian yaitu Pastoral konseling meletakkan dasar Alkitab yaitu firman Allah kepada setiap orang. Kajian teologis tentang pastoral konseling dalam Alkitab terdiri atas: Pertama. Perjanjian Lama, firman Allah datang kepada nabi-nabi sebagai orang-orang yang dipanggil oleh Allah secara pribadi untuk memberitahukan firman Allah, seorang nabi tidak mengurangi satu kata pun dari apa yang telah difirmankannya. Bimbingan rohani dilakukan

oleh Musa untuk bangsa Israel, untuk tidak bersungut-sungut. Kedua. Perjanjian Baru, Pertemuan dengan Yesus adalah membuat seseorang akan jujur, dan ada perubahan, semua orang ketika ada percakapan dengan Yesus hidupnya akan berubah, yang dulunya berbuat dosa sekarang tidak. Ketiga. Analisis Alkitab, Kedaulatan Allah yang mutlak dan wahyu-Nya yang penuh hikmat bukan saja menetapkan, tapi juga memberikan inspirasi dan menggerakkan manusia untuk menyembah-Nya. Dengan inisiatif-Nya sendiri, Allah memberikan inspirasi yang berdasarkan kedaulatan-Nya untuk menyatakan hikmat Allah kepada manusia, sehingga manusia melakukan kehendak-Nya yaitu datang beribadah dan menjauhi kejahatanKata kuncinya : Etika Kristen, Pranikah, Remaja Kristen.
Kata Kunci: Kajian Teologis, Pastoral Konseling, Alkitab

## PENDAHULUAN

Krisis Pastoral Konseling dirasakan oleh semua orang, kurang kepercayaan kepada konselor. manusia dengan segala masalah dan pergumulan hidup membuat depresi dengan demikian kecenderungan alamiah untuk berbuat jahat, sehingga perlu penanganan khusus yang dilakukan oleh tenaga profesional. Pada saat seperti ini para konselor, gembala dan pendeta sangat di butuhkan untuk menjadi pendengar sehingga menimbulkan kepercayaan pada konseli (Hunt, 2015). Krisis dapat diartikan sebagai suatu keadaan diorganisasi dimana seseorang menghadapi frustasi dalam mencapai tujuan penting hidupnya atau mengalami gangguan dalam perjalanan hidup dan hal itu ditanggapinya dengan stres. Stres adalah reaksi tubuh yang muncul saat seseorang menghadapi ancaman, tekanan, atau suatu perubahan. Stres juga dapat terjadi karena situasi atau pikiran yang membuat seseorang merasa putus asa, gugup, marah. Stres sering kali dipicu oleh tekanan batin, seperti masalah dalam keluarga, hubungan sosial, patah hati, cinta tidak terbalas atau masalah keuangan. Selain itu stres juga bisa dipicu oleh penyakit yang diderita. Memiliki keluarga yang mudah mengalami stres, akan membuat orang tersebut juga lebih muda mengalami stres. Situasi-situasi demikian itu sering memerlukan respon-respon khusus dari konselor guna membantu konseli yang tidak berdaya(AT, 2010).

Banyak kegagalan ialah kegagalan rohani, kegagalan jiwa/intelek, kegagalan jasmani, kegagalan hubungan, kegagalan keluarga, kegagalan mengelola keuangan, dan kegagalan karakter yang dialami oleh para ahli dalam menemukan hubungan timbal balik dalam pertumbuhan individu yang disebabkan karena pertumbuhan sendiri merupakan suatu proses yang kompleks, sedangkan berbagai aspek yang menunjang pertumbuhan itu saling berhubungan. Kita takkan mungkin mengenal anak secara fisik tanpa dibarengi dengan pengenalan tentang apa yang dipikir dan dirasakan oleh anak atau konseli sama halnya kita takkan mungkin mengenal perkembangan mental anak tanpa mengenal jasmani dan kebutuhan anak. Sebagai gambaran, terdapat hubungan yang sangat erat antara penyesuaian anak disekolah dengan

perangkat atau emosi, kesehatan jasmaninya, dan kapasitas mentalnya (Dalyono, 2012).

Didalam psikologi, dikenal perilaku-perilaku yang menyimpang dari perilaku normal sebagai gejala dari gangguan mental. Penyimpangan perilaku ini dapat disebabkan oleh adanya kelainan psikis pada orang-orang yang bersangkutan, tetapi bisa juga disebabkan karena adanya stres yang dari luar misalnya depresi berat karena putus cinta hubungan dengan pacar atau gagal memenuhi cita-citanya, atau perubahan sosial yang mengubah kriteria normal menjadi tidak normal. Keguncangan memang mudah timbul, karena kita berhadapan dengan berbagai perubahan yang ada dalam masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, amat mudah timbul sikap yang menjadi ciri dari kehidupan masyarakat yang padat, perubahan perilaku adalah proses yang terjadi secara bertahap, sedikit demi sedikit, dan berulang-ulang, sesuai dengan hukum pengulangan dalam proses belajar. Usaha mengubah perilaku anak membutuhkan kesabaran untuk mengulang-ulang, dan memperkuat apa yang baru diberikan agar menjadi bagian dari kepribadian dan kehidupan (Gunarsa, 2011).

Amat banyak hubungan antar manusia yang mengandung unsur-unsur pemberian bantuan. Ini memang diperlukan karena berbagai kondisi dilematis, konflik, ataupun krisis yang dialami individu dan perlu bantuan segera. Akan tetapi, atas sifat dan ciri-cirinya, tidak semua pemberian bantuan dapat disebut fungsional. Sebagiannya memang profesional, sebagiannya dapat disebut para profesional dan sebagian lainnya disebut nonprofesional. Pastoral konseling sebagai salah satu upaya profesional adalah berdimensi banyak, jika dilihat dari latar belakangnya, pastoral konseling muncul karena adanya sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab individu dan untuk itu perlu bantuan profesional. Jika dilihat eksistensinya, pastoral konseling merupakan salah satu bantuan yang sejajar dengan, misalnya psikiatris, psikoterapi, kedokteran, dan penuyuluhan sosial. Di lihat kedudukannya dalam proses keseluruhan bimbingan, quidance, pastoral konseling merupakan bagian integral, atau teknik andalan bimbingan dan disini orang lazim menggabungkannya menjadi bimbingan dan konseling (AT, 2010).

## METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif dengan memakai metode literatur Alkitab secara deskriptif dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder dari buku-buku sesuai dengan topik pembahasan(Sugiyono, 2015). Akhirnya, penelitian peneliti disatukan melalui perpaduan deskripsi, penafsiran dan analisis (Tohirin, 2012). Cara ini mempermudah untuk mengambil kesimpulan dari hasil pembahasan yang sesuai dengan maksud teks dan konteks aslinya. Dengan demikian semua pertanyaan dan perdebetan yang menyangkut konteks ini yang dianggap sudah tidak relevan bagi gereja masa kini terjawab dengan benar dalam kesimpulan (Nawawi, 2003).

## HASIL

Hasilnya, meletakkan dasar Alkitab yaitu firman Tuhan kepada jemaat sehingga pelayanan pastoral konseling bisa efektif. Perubahan sikap jemaat ketika mengenal Tuhan dan belum mengenal Tuhan itu berbeda, belum mengenal Tuhan sikapnya selalu suka dengan kejahatan tetapi ketika mengenal Tuhan sikapnya menjauhi kejahatan.

Hasilnya, pelayanan pastoral konseling dalam gereja tidak hanya sekedar untuk mengatasi masalah-masalah, melainkan juga untuk menyiapkan dasar-dasar yang menopang perkembangan karakter kristen dengan memberikan firman Tuhan sehingga perubahan yang terjadi yaitu menyukai ibadah dan selalu datang beribadah kepada Tuhan.

Hasilnya, Segala sesuatu yang terjadi pada hidup ini pasti selalu memiliki hubungan sebab akibat. Karena berhasil dalam bidang kerohanian, akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil dalam bidang kejiwaan, kemudian jasmani, hubungan keluarga, keuangan dan karakter dan akhirnya sukses dalam pencapaian puncak dalam hidup ini.

Dengan demikian tidak akan mengalami kegagalan rohani, kegagalan jiwa/intelek, kegagalan jasmani, kegagalan hubungan, kegagalan keluarga, kegagalan mengelola keuangan, dan kegagalan karakter.

## PEMBAHASAN

### Perjanjian Lama

Kejadian 2:7 mengemukakan bahwa manusia yang diciptakan Allah terbentuk dari debu tanah dan padanya diembuskan nafas kehidupan. Dengan demikian, manusia sebagai individu memiliki dimensi fisik jasmani yang terikat kepada alam. Di samping itu, manusia memiliki aspek non fisik atau rohani. Adanya nafas dari Allah itu membuat manusia membutuhkan Allah dalam seluruh kehidupan. Kejadian 1:26-27 menjelaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang membawa rupa dan gambar-Nya. Apabila Allah berpribadi, manusia berpribadi. Allah memberikan berbagai potensi dalam diri manusia seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir, merasakan, juga berbuat agar mempermuliakan Dia (Simanjuntak, 2016).

peran pastoral konseling sangat signifikan guna membuka pintu seluas-luasnya sebagai tempat untuk ruang tolong-menolong. Karena konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Jadi Pastoral Konseling artinya gembala yang memberikan nasehat, penghiburan dan penguatan bagi warga gerejanya. Pelayanan pastoral mempunyai sifat pertemuan yaitu: antara pastor dan anggota jemaat yang membutuhkan bantuan dan pelayanannya dan pertemuan antara mereka berdua dan Allah, yang sebenarnya yang memimpin dan memberikan nasehat sejati adalah Allah melelai para pendeta atau konselor.

Empati adalah keadaan yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok

lain. Dengan demikian empati dapat dirumuskan sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk menolong orang lain dengan melihat dan merasakannya dari pihak pendengar. Seorang pelayan pastoral konseling harus berada pada posisi penderita atau orang yang dilayani sehingga dengan demikian palayan dapat memahami berat ringannya pergumulan konseli (Brek, 2020). Pada waktu umatnya di tindas , Allah berempati melihat kesusahan umatnya dan meolong untuk mengeluarkan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir jadi Allah sendiri dapat memakai penderitaan sebagai perangsang pertumbuhan atau perubahan rohani.

Manusia maklhuk berdimensi fisik (jasmani) pencernaan, yang menurut sains memiliki saraf, kelenjar, kerangka, sistem pencernaan, sistem pernapasan, sistem sirkulasi, dan sistem pembuangan. Kesehatan fisik mempengaruhi aktivitas sehari-sehari. Pengindraan penting dalam kegiatan belajar. Informasi diperoleh lewat pengindraan dan kita membentuk persepsi, bahkan mengingat hal yang kita anggap berkesan dan bermakna. Manusia makhluk sosial, ia membutuhkan sesamanya, baik sejenis maupun lawan jenis (Kej. 2:18, 24-25) (Simanjuntak, 2016).

Dalam dunia terdapat dampak dosa adalah orang berdosa mengalami kesusahan dan kesedihan ketika menyaksikan kejahatan menguasai kehidupan begitu banyak orang (Yeh. 9:4). Orang percaya menderita karena iblis, Ayub seorang yang jujur dan takut akan Allah, Allah mengijinkan iblis menyiksanya dengan penyakit kusta sehingga Ayub menderita dan diasingkan (Kitab Ayub). Allah tahu penderitaan manusia, sejak manusia pertama kali menderita, tak ada setetes air mata pun yang luput dari perhatian Allah "matanya sendiri memperhatikan" segala sesuatu (Mzm. 11:4; 56:8). Allah sering memakai penderitaan untuk memanggil umatnya, supaya setia dan tetap datang beribadah kepada Allah. Allah mengijinkan iblis menyiksa Ayub untuk melihat kesetiaan Ayub. Dan ayub selalu berkata kepada teman-temannya bahwa aku tidak bersalah. Dan pada akhirnya ayub tidak bersalah dan Allah memberkati ayub dan mengembalikkan hartanya dua kali lipat (Mokodaser, 2020).

Secara teologis, pastoral konseling merupakan suatu bentuk pelayanan yang berpusatkan kepada Alkitab sebagai landasan utama. Artinya dalam pelaksanaan pastoral konseling, yang diutamakan bukanlah nilai psikologisnya, melainkan nilai teologi dari pastoral konseling tersebut. Pendeta atau konselor harus menyadari bahwa dirinya adalah representatif Allah bagi konseli. Sebagai representatif Allah, kehadiran pendeta atau konselor harus dapat memberikan rasa nyaman bagi konseli untuk mencurahkan masalah hidupnya. Dengan kata lain pelayanan pastoral konseling dalam gereja tidak hanya sekedar untuk mengatasi masalah-masalah, melainkan juga untuk menyiapkan dasar-dasar yang menopang perkembangan karakter kristen, karena dengan pastoral konseling jemaat dibimbing untuk menghadapi dan menyelesaikan pergumulan hidupnya dengan firman Tuhan (Manafea & Pelamonia, 2020). Gambaran gembala sama sekali tidak menghabiskan luasnya pelayanan Allah bagi umat-Nya. Kepada gambaran ini kita harus menambah gambaran mengenai Allah sebagai bapa, yang digambarkan dengan cara yang sangat mengharukan dalam Hosea

11:1-11. Allah tidak hanya memanggil umat-Nya kepada kebebasan (ay. 1), tetapi Ia juga mencurahkan kepada mereka kasih yang penuh kerinduan, kebanggaan, dan lembut yang menjadi ciri kasih orang tua kepada anak mereka yang baru lahir. Dengan keprihatinan dan dengan sukacita ia memandang langkah-langkah pertama Israel, Ia menunjukkan cinta kasih, menyembuhkan luka-lukanya, memimpinnya secara lembut dengan menggunakan tali kendali kasih dan menyediakan apa yang dibutuhkannya. Semua itu dilakukan oleh-Nya dengan sempurna

Kasih Allah bagi umat-Nya bukanlah berdiri sentimental dan serba membolehkan. Walaupun kasih sentimental ini sering kali secara keliru disamakan dengan kasih, ini sebenarnya mengingkari kasih yang sejati karena menunjukkan bahwa orang tua tidak sungguh-sungguh memperdulikan anak itu sendiri atau akibat-akibat dari perilakunya. Karena Allah telah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang kudus, maka sikap yang demikian tentu tidak konsisten dengan hakikat-Nya. Kasih Allah mempunyai tujuan tertentu. Oleh sebab itu sebagian dari pelayanan-Nya kepada Israel adalah mendisiplinkan dan menghukum mereka, seperti yang telah diperingatkan-Nya kepada merek, apabila mereka melanggar syarat-syarat perjanjian-Nya (Ul. 28:1-68). Sesudah banyak peringatan tentang dosa dan hukuman terhadap dosa, akhirnya hukuman dijatuhkan dalam bentuk pembuangan (Yeh. 7:1-9), agar Israel menyadari bahwa Allah tidak dapat diremehkan. Bahkan dalam hal ini pun kasih Allah kepada Israel tetap teguh seperti sediakala dan perpisahan itu tidak dimaksudkan sebagai perpisahan yang selama-lamanya (Yes 50:1). Kita keliru kalau berpikir bahwa Allah membatasi hukuman-Nya kepada orang Israel hanya karena hubungan khusus antara Allah dan Israel. Sebagai Tuhan yang berkuasa atas ciptaan, Ia memiliki hak penuh untuk meminta pertanggung jawaban dari bangsa-bangsa atas perbuatan mereka, tidak kurang dari apa yang telah dilakukan-Nya terhadap Israel sendiri. Amos (1:3-25), Yesaya (13-21), Yeremia (46-51), antara lain berbicara tentang hal ini yaitu pembuangan berganti dengan tindakan agung pembebasan yang kedua, dan hakikat Allah sebagai juruselamat sekali lagi tampak kepada Israel (Tidball, 2020).

Firman Allah datang kepada nabi-nabi sebgai orang-orang yang dipanggil oleh Allah secara pribadi dan bukannya memenuhi syarat untuk jabatan ini karena faktor keturunan. Kebanyakan panggilan itu datang melalui suara yang kedengaran secara jelas dan tidak dapat disalah tafsirkan, meskipun penglihatan-penglihatan bukannya tidak dikenal dan sudah tampak dalam tahap-tahap permulaan munculnya nubuat. Para nabi mempunyai pandangan yang lebih dinamis tentang Allah dibandingkan dengan imam-imam dan menampilkan Dia berbicara mengenai program yang lebih luas sehubungan dengan etika dan moral. Ciri seorang nabi ialah ia tidak pernah melampaui firman yang diberikan (Ul. 18:20 dan 1 Raj. 20:13-14) untuk memberitahukan firman Allah, seorang nabi tidak mengurangi satu kata pun dari apa yang telah difirmankannya (Yer. 26:2) (Tidball, 2020).

**Perjanjian Baru**

Dalam Perjanjian Baru gereja sebagai tubuh Kristus, persekutuan orang percaya, hidup saling tolong menolong. Rasul Paulus dalam berbagai kesempatan menasehati jemaat supaya saling tolong menolong, dalam galatia 6:2 berkata bertolong tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu mennggung hukum Kristus. Sehingga dengan dasar firman Tuhan, kita semua murid Yesus harus saling tolong menolong. Dalam proses pendampingan, jemaat akan merasa nyaman sewaktu melakukan pendampingan dengan pendampingan untuk memiliki kerendahan hati, sebab suasana cukup kondusif, tidak ada keraguan untuk menceritakan semua pergumulan atau permasalahan yang dihadapi (Collins, 2002).

Matius adalah Injil yang paling populer dalam gereja mula-mula dan normatif tentang pemahamannya tentang kehidupan Kristen. Bahwa Injil Matius mempunyai tujuan pastoral terbukti dengan sendirinya. Di antara para penulis kitab Injil dia sendirilah yang menggunakan istilah gereja/jemaat (16:18 dan 18:17) dan ia jugalah yang berbicara secara terbuka tentang disiplin gereja (18:15-20). Metode pastoral Matius ialah mengingatkan gereja akan ajaran Yesus yang jelas masalah-masalah yang relevan. Dari permulaan hingga akhir, Yesus digambarkan sebagai mempunyai wewenang untuk memerintah (terutama lih. 16:16 dan 28:18) dan para murid-Nya yang sejati berperan sebagai pengikut atau pelajar (4:22; 8:22-23; 10:38; 11:29 dan 24:32). Matius 18:15-20 lebih patut dipahami sebagai menyediakan patokan-patokan untuk memulihkan seorang saudara dari pada mendisiplinkan seorang saudara. Ayat 14, berbicara mengenai keinginan Allah yang tidak menghendaki kebinasaan seorang pun, harus lihat bukan hanya sebagai mengakhiri paragraf berikutnya. Seorang murid musti berusaha untuk memenangkan kembali saudaranya yang sesat dengan cara mendatangi saudara tersebut secara pribadi dan mengungkapkan kesalahannya dalam cara sedemikian rupa sehingga ia bersedia meninggalkan kesalahannya. Kalau hal itu gagal, ia harus membawa satu atau dua saksi yang juga mesti menolong saudara yang bersalah itu untuk bertobat dan dipulihkan. Hanyalah kalau hal ini gagal lagi, barulah persoalan itu dibawah kepada gereja. Keterlibatan gereja diharapkan akan memberikan wewenang lebih jauh kepada usaha untuk menyakinkan saudara yang sesat itu supaya di perdamaikan. Jikalau saudara yang sesat belum juga dapat dipengaruhi maka disiplin pengucilan yang bertujuan memperbaiki harus diterapkan (Tidball, 2020).

Pengudusan diri manusia tidak bisa datang dari dalam diri manusia itu sendiri, sebab manusia tidak mampu menguduskan dirinya sendiri. Pengudusan yang benar datang dari Allah saja, Allah yang bertindak menguduskan manusia dari segala dosa dan kejahatan. Pengudusan yang di maksud dalam Alkitab berkenaan secara keseluruha yaitu tubuh, jiwa dan roh. 1Tesalonika 5:23 mengemukkan ucapan berkat rasul Paulus. Di dalamnya terkandung konsep manusia terdiri atas tubuh, jiwa, dan roh. Tubuh berkaitan dengan panca indra, jiwa sering diartikan terkait dengan pikiran (akal), emosi (perasaan), dan kehendak (*will*). Roh (*pneuma—Yun*) terkait dengan dimensi yang membuat kita mampu merespon komunikasi Allah yang adalah roh

adanya (Yoh. 4:24).(Simanjuntak, 2016) seluruhnya menunjukkan bahwa tidak ada bagian yang tidak tercakup, orang itu secara utuh harus terpelihara sempurna dengan tidak bercacat.

Pelayanan pastoral konseling membutuhkan Ilmu pengetahuan yaitu suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu. Sebenarnya pastoral konseling disamping merupakan ilmu juga merupakan seni karena dalam pengalamannya dalam berbagai segi kehidupan manusia, diperlukan keterampilan dan kreativitas tersendiri. Perilaku mempunyai arti yang lebih konkret dari pada jiwa. Karena lebih konkret, maka lebih mudah di pelajari dari pada jiwa dan melalui perilaku kita tetap dapat mempelajari jiwa. Termasuk dalam perilaku disini adalah perbuatan-perbuatan yang terbuka maupun tertutup. Perilaku yang terbuka adalah perilaku yang kasat mata, dapat diamati secara langsung melalui panca indra, seperti berlari, melempar atau mengangkat alis. Perilaku yang tertutup hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui alat-alat atau metode melalui pastoral konseling yaitu dengan konseling (Wirawan Sarwono, 2012).

Anak yang baru dilahirkan bisa diibaratkan sebagai sehelai kertas putih tersebut dikemudian hari tergantung dari orang yang menulisinya. Jadi, kepribadian anak dikemudian hari tergantung dari bagaimana ia berkembang dan diperkembangkan oleh lingkungan hidupnya, terutama  tentu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga berperan besar karena merekalah yang langsung atau tidak langsung berhubungan terus-menerus dengan anak dan memberikan perangsangan melalui berbagai corak komunikasi. Hal buruk yang dialami dalam keluarga akan buruk pula diperlihatkan terhadap lingkungannya. Perilaku negatif dengan berbagai coraknya adalah akibat dari suasana dan perlakuan negatif yang dialami dalam keluarga. Hubungan antar pribadi dalam keluarga, yang juga meliputi hubungan antar saudara, menjadi faktor yang munculnya perilaku yang tergolong nakal (Gunarsa, 2011).

Guna mempelajari ilmu jiwa yang berkaitan dengan pastoral konseling bagi pendeta dan konselor adalah dengan mempelajari ilmu jiwa, pendeta dapat mengetahui hakikat gejala-gejala kejiwaan anak, cara belajar dan membimbingnya serta bagaimana cara mengawasi hasil belajarnya yang tepat. Kesemuanya itu dapat menambah hasil guna dan tepat guna, karena terdapat keserasian antara pengajaran dan yang diberikan dengan subjek yang diberi pelajaran (Dalyono, 2012).

Pastoral Konseling adalah suatu interpersonal relationship, suatu dialog yang terjadi antara dua individu yang bisa melibatkan seluruh aspek kehidupan yang mereka miliki. Gal. 6:15 Kebenaran harus diungkapkan karena kalau tidak diungkapkan akan menjadi masalah, masalah dalam kehidupan manusia adalah masalah yang harus dipecahkan bersama-sama ketika masalah itu dipecahkan maka sukacita memenuhi hidup kita, di dalam Kristus tidak yang tersembunyi semua akan terungkap. Konseling adalah percakapan terapeutik antara konselor dengan konselingnya. Perlunya kejujuran manusia sehingga terjadi komunikasi antara konselor dan konseling sehingga bisa menjadi ciptaan baru di dalam Kristus (Susabda B. Yakub, 2014).

Pertemuan dengan Yesus adalah membuat seseorang akan jujur, dan ada perubahan, semua orang ketika ada percakapan dengan Yesus hidupnya akan berubah, yang dulunya berbuat dosa sekarang tidak. Seorang Perempuan Samaria ketika bertemu Yesus, pesan Yesus adalah jangan berbuat dosa lagi. Pesan itu didengar dan lakukan sehingga tidak berbuat dosa lagi dengan demikian dosanya telah dikuburkan., supaya nama Tuhan dimuliakan dalam hidupnya. Rm 6:4. Murid harus menambil sikap dan pelayanan Yesus di dalam kehidupan sehari-hari, tugas pastoral bukan hanya bukan hanya pendeta tetapi setiap orang yang menjadi murid-Nya (A. van Beek, 2007).

Konseling akan menjadi sempurna ketika mengetahui kepribadiannya, kalau seseorang mempunyai pendiam, yang sebagai konselor harus ajak bicara sehingga terjadi komunikasi. Mengetahui sifat atau kepribadian seseorang itu memudahkan kita dalam menjalankan tugas untuk menyelesaikan suatu masalah. Konseling harus mampu melihat manusia dalam keutuhannya dalam hidupnya yaitu individu secara fisik, mental dan spritual (A. M. van Beek, 1992).

Banyak orang terlalu sibuk, baik dengan pekerjaan maupun aktivitas yang lain dan tidak mempunyai waktu untuk membaca dan menambah pengetahuan. Walaupun Daniel sibuk, ia tetap tidak ketinggalan dan mungkin ia memaksakan dirinya untuk terus mengembangkan pengetahuan yang telah didapatnya. Tentunya ia waspada, ia dapat kehilangan kepekaannya, tumpul dan tidak berpikir secara baik saa masalah muncul dan membutuhkan perhatian besar. Ini adalah perintah. Siapa saja yang serius dengan Yesus wajib mengikuti Dia. Murid mengalami kesulitan yang berkaitan dengan konseling pastoral atau pembimbingan pada jemaat yang bermasalah serta bergumul dan yang membutuhkan pendekatan teologis (Tjandrarini, 2004).

Pertumbuhan kerohanian orang percaya berkenaan dengan ketaatannya kepada Kristus dan kesaksian kehidupannya. Orang kristen bertumbuh secara rohani maka salah satu bagian pentingnya adalah orang Kristen dibangun diatas dasar pengenalan firman Allah. Dalam pelayanan kunjungan, gembala menanamkan nilai-nilai atau dasar alkitab sehingga dapat membangun rohani. Kualitas hidup rohani yang dicerminkan melalui sikap dan perbuatan yang menggambarkan dan meneladani Kristus. Menjadi murid juga berarti menjalankan misi-Nya. Yesus tidak berhenti pada "Ikutlah Aku". Dia langsung menambahkan "kamu akan Kujadikan penjala manusia" Matius 28:19-20a (Gintings, 2002).

Pelayanan pastoral konseling juga berkaitan dengan panggilan Allah bahwa umat percaya hidup dan bertumbuh bersama dalam komunitas (Kol. 2:19; Ef. 4:16). Teologi Paulus tentang tubuh Kristus menjadi fondasi iman mendasar ketika mempercakapkan tentang komunitas sebagai basis pelayanan pastoral konseling. Lebih jauh, Tubuh Kristus itu menerima siapapun dari latar belakang, suku dan ras. Panggilan umat kristiani adalah berpatisipasi dalam persekutuan dan menciptakan ruang relasi yang mutual dengan yang lain, dan melalui perjumpaan dengan Yesus Kristus, Roh Kudus bekerja dalam pertumbuhan iman. Disini menggunakan pelayan pastoral konseling, pelayan pastoral konseling tidak harus pendeta tetapi tenaga profesional atau hamba

Tuhan yang terpanggil untuk melayani jemaat (Apriano, 2018). Pelayanan bukanlah suatu beban tetapi suatu tanggung jawab yang dipercayakan kepada imam.

**Analisis Alkitab**

Sebagai orang Kristen yang percaya kepada Alkitab, sabda Allah, kita seharusnya mempertimbangkan penjelasan mengenai manusia. Menurut Alkitab, pada umumnya manusia memiliki tubuh, jiwa dan Roh. Di dalam jiwa ada perasaan, pikiran dan kehendak. Pada permulaan pastoral konseling, paling tidak ada tiga tujuan yang harus dicapai, yaitu bertemu dengan konsele, membangun hubungan baik, dan menjelaskan persoalan yang dihadapi konsele. Bertemu dengan konsele, tentu saja konseling tidak bisa dimulai bila kita sendiri tidak pernah bertemu dengan orang yang membutuhkan bimbingan tersebut. Untuk memulai pelayanan konseling kita harus menyatakan kesediaan kita untuk menolong. Membangun hubungan dengan baik, sejak permulaan memang perlu membangun hubungan baik dengan konsele sehingga ia merasa rileks dan dapat mempercayai anda sebagai konselor. Menjelaskan persoalan yang dihadapi, pada mulanya, memang kelihataannya mudah, namun tidak selamanya demikian. Banyak orang yang merasa sulit untuk mengutarakan persoalannya. Walaupun mereka dalam keadaan kesulitan, mereka sendiri tidak mengerti bagaimana harus mengungkapkan apa persoalan yang sedang dihadapinya. Karena itu sebagai konselor, tugas kita adalah untuk mendengar dan memperhatikan apa yang ia katakan, mendorong dia untuk menjelaskan lebih lanjut, memberi komentar atau pertanyaan, sehingga kita bisa mempunyai gambaran yang lebih jelas mengenai kepribadiannya, dan jangan terburu-buru untuk menyelesaikan suatu maslaah. Walaupun demikian, prinsip yang diajarkan tetap sama: pemuridan lebih penting dari pada pekerjaan. Jangan sampai karena pekerjaan, kita melupakan proses menjadi murid Tuhan. Sebaliknya, pekerjaan tersebut harus menjadi salah satu proses pemuridan. Maksudnya, kita belajar menerapkan sifat dan ajaran Kristus dalam pekerjaan kita. Tuhan rohani(Oates, 1974).

Dalam Inil Markus 12:29-30 menegaskan perkataan Yesus agar kita mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan, dan akal budi. Hal itu berarti pada diri manusia terkandung aspek lahiriah dan non lahiriah; aspek material dan non material dalam satu kesatuan. Hati biasanya sebagai pusat kehidupan dalam diri manusia, tempat pertimbangan, perasaan, dan sikap, juga kehendak, jiwa, biasanya diartikan sebagai perasaan. Kekuatan terkait dengan fisik, jasmani, pengindraan, sistem saraf, dan endoktrin. Akal budi merupakan komponen yang membuat manusia mengerti dan memahami (Simanjuntak, 2016). Setiap orang percaya harus taat dan setia menyembah, berdoa dan melakukan kehendak Tuhan. Mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, kekuatan dan akal budi berarti menjauhi kejahatan dan jangan menyembah allah-allah lain, supaya jangan murka Tuhan menimpa kita semua karena Allah kita pencemburu.

Ruth Beechick dalam tulisannya A Biblical Psychology of Learning (1982) mengemukakan bahwa dalam Alkitab terdapat 800 lebih istilah hati, sedangkan pikiran hanya sekitar 80 kali. Hal itu berarti, menurut Beechick, hati sangat sentral dalam kegiatan belajar. Hati anak didik atau pelajar harus dipersiapkan dimotivasi supaya memiliki ketetapan (*heart set*), komitmen untuk belajar dan berdisiplin sehingga hatinya sangat mengasihi Tuhan. Pikiran diaktifkan melalui informasi. Dalam pemahaman Beechick, kasih dan penerimaan orang tua atau guru amat sentral dalam menyiapkan hati anak untuk giat mencari dan mempertimbangkan informasi yang didengar dan dibacanya (Simanjuntak, 2016).

Prinsip utama dalam pelayanan pastoral konseling ialah pengertian sebagai sikap dasar. Selain itu hal-hal yang perlu dalam pelayanan pastoral konseling adalah pertama, perhatian. Kedua, empati yang diwujudkan dalam sikap penerimaan tanpa syarat dan turut merasakan penderitaan. Sikap ini, dengan segala perbedaan yang ada, akan mendorong konseli yang mempunyai masalah untuk memperoleh keberanian dan menceritakan masalahnya kepada Hamba Tuhan. Ketiga, kebebasan dan tanggung jawab. HambaTuhan memberikan kebebasan kepada konseli sebagai bentuk penerimaan dalam pelayanan pastoral konseling (Wardhani & Panuntun, 2020).

Kedaulatan Allah yang mutlak dan wahyu-Nya yang penuh hikmat bukan saja menetapkan, tapi juga memberikan inspirasi dan menggerakkan manusia untuk menyembah-Nya. Dengan inisiatif-Nya sendiri, Allah memberikan inspirasi yang berdasarkan kedaulatan-Nya untuk menyatakan hikmat Allah kepada manusia. Wahyu umum diberikan kepada manusia dan manusia memberikan respon karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat memberikan respon kepada Allah. respon terhadap wahyu umum Allah membuat manusia menemukan tiga jenis kewajiban yang harus dipenuhi yaitu melalui ciptaan-Nya kepada umat manusia di muka bumi ini sepanjang waktu dan sejarah nyanyian Daud di dalam Maz. 19:2 Langit menceritakan kemuliaan Allah dan cakrawala memberikan pekerjaan tangan-Nya. Satu-satu cara untuk mengenal Allah melalui wahyu (Mudak, 2014).

Secara teologis, tradisi alkitab tentang Allah yang peduli dan memilih orang-orang yang setia dan taan dalam menyembah Allah untuk menjadi perpanjangan pesan kepedulian. Umat pilihan Allah yakni Israel. Israel diutus Allah untuk menjadi perpanjangan tangan-Nya. Dan juga pelayanan pastoral yang membuka ruang dan melibatkan anggota jemaat yang hadir dalam tugas dan pelayanan pendeta menandai relasi Trinitarian melalui relasi yang terjalin antar-sesama pelayan yang Allah dalam iman sebagai suatu komunitas yang melayani. Demikian halnya dengan pelayanan pastoral konseling, Allah mengutus anggota jemaat, untuk menjadi perpanjangan kepedulian Allah melalui keterlibatan dalam pastoral konseling (Apriano, 2018).

Hasil analisa menyatakan bahwa jika gereja berhenti melakukan pelayanan kunjungan pastoral konseling berarti menghentikan pertumbuhan gereja itu sendiri. Pertumbuhan secara kualitas menunjuk pada pertumbuhan dalam kehidupan rohani. Untuk mewujudkan gereja yang bertumbuh harus dimulai dari kehidupan rohani

jemaat. Apabila kehidupan rohani bertubuh kepada kehidupan jemaat maka dengan sendirinya jemaat akan akan terpanggil dalam tugas dan tanggung jawab sebagai pelayan pastoral konseling. Melalui pelayanan pastoral konseling, konseli di tuntun, dibimbing dan digembalakan untuk hidup melakukan firman Tuhan. Keberhasilan dalam pelayanan pastoral konseling ditunjukkan melalui perubahan sikap hidup jemaat untuk menjadi seperti Kristus (Widiyanto & Susanto, 2020).

**KESIMPULAN**

Pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang tidak saja memperhatikan relasi antara sesama manusia tetapi juga relasi manusia dengan Allah, serta menempatkan Allah dalam relasi manusia dengan sesamanya. Hal ini pelayanan pastoral menjadi alat, yang melaluinya gereja dapat melayani kebutuhan manusia secara kebutuhan rohani. Setiap orang, termasuk anak-anak, pernah mengalami stres. Kondisi ini tidak selalu membawa efek buruk dan umumnya hanya bersifat sementara. Stres ini akan berakhir saat kondisi yang menyebabkan tekanan atau frustasi tersebut dilewati. Deskripsi kajian teologis tentang pastoral konseling dalam Alkitab terdiri atas: Pertama. Perjanjian Lama, firman Allah datang kepada nabi-nabi sebagai orang-orang yang dipanggil oleh Allah secara pribadi untuk memberitahukan firman Allah, seorang nabi tidak mengurangi satu kata pun dari apa yang telah difirmankannya. Bimbingan rohani dilakukan oleh Musa untuk bangsa Israel, untuk tidak bersungut-sungut. Kedua. Perjanjian Baru, Pertemuan dengan Yesus adalah membuat seseorang akan jujur, dan ada perubahan, semua orang ketika ada percakapan dengan Yesus hidupnya akan berubah, yang dulunya berbuat dosa sekarang tidak. Ketiga. Analisis Alkitab, Kedaulatan Allah yang mutlak dan wahyu-Nya yang penuh hikmat bukan saja menetapkan, tapi juga memberikan inspirasi dan menggerakkan manusia untuk menyembah-Nya. Dengan inisiatif-Nya sendiri, Allah memberikan inspirasi yang berdasarkan kedaulatan-Nya untuk menyatakan hikmat Allah kepada manusia, sehingga manusia melakukan kehendak-Nya yaitu datang beribadah dan menjauhi kejahatan

**Daftar Pustaka**


Apriano, A. (2018). Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual dalam Teologi Pastoral. In *Copyright©* (Vol. 4, Issue 2). https://doi.org/10.30995/KUR.V4I2.78

AT, A. M. (2010). *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*. Rajawali Pers.

Beek, A. van. (2007). *Pendampingan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.

Beek, A. M. van. (1992). *Stretegi Pelayanan Terpadu-Suatu Pedoman Pastoral*. Pelkesi.

Brek, Y. (2020). Kepekaan Pastoral Konseling bagi Pelayan Gereja Kontemporer. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, *1*(2), 14–30.

Collins, C. R. (2002). *Pengantar Pelayanan Konseling Kriten yang Efektif*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.

Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
Gintings, E. P. (2002). *Gembala & Konseling Pastoral*. ANDI Offset.
Gunarsa, S. D. G. dan Y. S. D. (2011). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia.
Hunt, J. (2015). *Pastoral Konseling Alkitabiah 2: Kebenaran Alkitab Menjawab Masalah Anda*. ANDI Offset.
Manafea, D. S., & Pelamonia, R. (2020). Pendampingan Pastoral Konseling bagi Orang Sakit Terminal di Klasis Kupang Tengah – Gereja Masehi Injili di Timor. *Nissio Ecclesiae*, *9*(1), 40–58. https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me
Mokodaser, M. D. (2020). Kajian Pastoral Konseling Menjawab Tentang Doktrin Manusia, Dosa. *Pentacostal Menorah*, *1*(1), 42–59. https://jurnalpentacostalmenorah.stas-surabaya.ac.id/index.php/jpm/article/view/10
Mudak, S. (2014). Integrasi Teologi dan psikologi dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen. *Missio Ecclesiae*, *3*(2), 128–144. https://doi.org/10.52157/ME.V3I2.40
Nawawi. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Gramedia.
Oates, W. E. (1974). *Pastoral Caunseling*. The Westminster Press.
Simanjuntak, J. (2016). *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. ANDI Offset.
Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Dan Pengembangan(Research and Development)*. Alfabeta.
Susabda B. Yakub. (2014). *Konseling Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
Tidball, D. J. (2020). *Teologi Penggembalaan*. Gandum Mas.
Tjandrarini, K. (2004). *Bimbingan Konseling Keluarga*. Widya Sari Press.
Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Rajawali Press.
Wardhani, L. P. K., & Panuntun, D. F. (2020). Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan bagi Keluarga Korban Meninggal Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, *6*(1), 43–63. https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i1.98
Widiyanto, M. A., & Susanto, S. (2020). Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, *4*(1), 39. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.214
Wirawan Sarwono, S. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers.